

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### 2.1 Metode Team Games Tournament

##### 2.1.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada pemahaman konstruktivisme. Sanjaya (dalam Hamdani, 2011, hal. 30) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012, hal. 241) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Sementara Majid (2013, hal. 174) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada kerja sama siswa dalam kelompok tertentu yang bersifat heterogen dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, berasal dari ras, budaya, suku dan jender yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

### 2.1.2 Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dikembangkan pertama kali oleh David De Vries dan Keath Edward tahun 1995 (Trianto, 2009, hal. 83). Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Slavin (2005, hal. 163) menjabarkann bahwa TGT merupakan pembelajaran menggunakan turnamen secara akademik, serta menggunakan kuis-kuis dan sistem sekor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil dari tim mereka. Menurut Shoimin (2014, hal. 203) pengertian pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Dalam TGT siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan tiga sampai lima orang siswa dengan karakteristik heterogen (beragam) secara akademik, jenis kelamin, ras dan etnis dan setiap siswa mewakili kelompoknya akan melawan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

### 2.1.3 Langkah-langkah Pelaksanaan TGT

Langkah-langkah pelaksanaan metode TGT terdiri dari beberapa tahap yang perlu diperhatikan. Menurut Slavin (2005, hal. 169-170) tahap yang perlu dilakukan untuk memulai TGT adalah dengan; pengajaran, belajar tim, turnamen dan rekognisi tim. Pada tahap pengajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Pada tahap belajar tim, siswa mengerjakan lembar kegiatan yang telah guru sediakan dan dikerjakan secara tim untuk menguasai materi. Selanjutnya pada tahap turnamen, siswa memainkan *game* akademik dalam pembagian lawan secara homogen atau setara secara akademik dengan meja turnamen di isi tiga peserta. Tahap terakhir adalah rekognisi tim, pada tahap ini skor perolehan nilai tim dihitung berdasarkan perolehan akumulasi skor turnamen anggota tim dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Trianto (2009, hal. 84) langkah-langkah pelaksanaan metode TGT adalah sebagai berikut; siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Menurut Aris Shoimin (2014, hal. 205-207) tahap pelaksanaan TGT terdiri dari; penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan atau lomba (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Pada tahap penyajian kelas (*class presentation*), guru menyiapkan kelas atau melakukan presentasi kelas, guru menyiapkan tujuan

pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS (Lembar Kerja Siswa) yang akan dibagikan dalam kelompok. Pada tahap belajar dalam kelompok (*teams*), guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) peserta didik dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin, etnik, dan ras yang berbeda. Kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik. Dalam belajar kelompok ini kegiatan peserta didik adalah mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan temannya jika satu kelompok melakukan kesalahan. Tahap selanjutnya adalah permainan (*game*), *game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Pada tahap pertandingan atau lomba (*tournament*), merupakan struktur belajar, di mana *game* atau permainan terjadi, peserta didik mengelilingi meja turnamen berdasarkan kriteria kemampuan yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah penghargaan kelompok (*team recognition*), setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian mengenai langkah-langkah pelaksanaan TGT oleh beberapa ahli di atas, maka peneliti merumuskan langkah-langkah pelaksanaan TGT yang dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain; penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan dan lomba, dan penghargaan kelompok. Dalam penyajian kelas, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan konsep penting mengenai materi yang diajarkan, dan membentuk kelompok belajar

heterogen dengan memperhatikan kemampuan kognitif dan gender siswa serta menentukan ketua kelompok. Dalam tahap belajar dalam kelompok, guru menjelaskan prosedur dan peraturan pelaksanaan belajar di dalam kelompok, siswa bersama-sama di dalam kelompok mendiskusikan materi yang didapatkan dari guru. Pada tahap perlainan dan lomba, siswa dalam kelompok dibagi kedalam meja kompetisi/turnamen secara homogen atau setara secara akademik, kemudian siswa menjawab dan meresponi setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru di meja kompetisi/turnamen. Tahap terakhir adalah penghargaan kelompok, dalam tahap ini guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi setelah dilakukan penghitungan skor total dari setiap kelompok.

#### 2.1.4 Kelebihan dan Kekurangn TGT

##### 2.1.4.1 Kelebihan TGT

Paragraf ini akan membahas mengenai kelebihan metode kooperatif tipe TPT menurut para ahli. Taniredja, Harmianto dan Faridli (2011, hal.72-73) menyampaikan beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe TGT, antara lain:

1. Dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya,
2. Rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi,
3. Perilaku mengganggu terhadap mahasiswa lain menjadi lebih kecil,
4. Motivasi belajar siswa bertambah,
5. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap pokok bahasan pelajaran,
6. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru,

7. Siswa dapat menelaah sebuah mata pelajaran atau pokok bahasan bebas mengaktualisasikan diri dengan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa tersebut dapat keluar, selain itu kerjasama antar siswa juga siswa dengan guru akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Pendapat lain mengenai kelebihan dari metode TGT disampaikan oleh Shoimin (2014, hal.207-208) adalah sebagai berikut:

1. Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademis lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya
2. Dengan model pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya
3. Dalam model pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.
4. Membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen dalam model ini.

#### 2.1.4.2 Kekurangan TGT

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kekurangan metode TGT menurut para ahli. Salah satu pendapat ahli mengenai kelemahan dari metode pembelajaran kooperatif tipe TGT disampaikan oleh Shoimin (2014, hal.208) dalam bukunya, adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu yang lama,
2. Guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini,
3. Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan,

Kelemahan dari metode TGT juga disampaikan oleh Taniredja, Harmianto dan Faridli (2011, hal.73) menyebutkan beberapa kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah diantaranya:

1. Sering terjadi dalam pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya,
2. Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran,
3. Kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

#### 2.1.5 TGT Memperkuat Komunitas ditinjau Secara Alkitabiah

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi, tetapi siswa juga harus mempelajari ketrampilan khusus yang disebut dengan ketrampilan kooperatif. Kemampuan kooperatif yang dimaksudkan adalah: berada dalam kelompok, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi, menyatakan pendapat, mengurangi ketegangan dan menghormati perbedaan individu (Kodir, 2011, hal. 34). Menurut Trianto (2009, hal. 57) tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah agar siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Ia juga menambahkan bahwa tujuan dari pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kedua ahli di atas, John Van Dyk (2013, hal. 130) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi-strategi nyata yang sesuai dengan iman pengajaran kristiani; pembelajaran kooperatif menguatkan komunitas, memberikan peluang kepada para murid untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan pemuridan, serta mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran diri sendiri dan sesama murid.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan peran serta siswa. Meskipun memiliki ragam yang berbeda, tetapi pembelajaran kooperatif memiliki kesamaan karakteristik yaitu diantaranya kerjasama, tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan, adaptasi untuk kebutuhan individu. Keberhasilan kelompok dan pengembangan ketrampilan tidak akan tercapai apabila siswa satu dengan yang lain tidak memiliki rasa kebersamaan, tidak dapat menerima sesama anggotanya dan tidak mau bekerjasama dalam satu kelompok. Oleh sebab itu, sangat penting agar setiap siswa mampu dan mau menerima anggota kelompoknya dan bekerjasama.

Hal-hal di atas sejalan dengan apa yang dikehendaki Yesus kepada setiap murid-Nya. Yesus mengajarkan kepada setiap muridnya bahwa mereka adalah satu dan setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Begitu pula dengan kehidupan jemaat mula-mula. Mereka menjual dan membagi-bagian apa yang mereka miliki untuk mendukung kehidupan jemaat pada saat itu. Paulus juga mengajarkan bahwa “karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” (1 Korintus 12: 12). Allah memberikan karunia-karunia yang berbeda



kepada setiap umat-Nya. Karunia-karunia tersebut bukanlah untuk menunjukkan kemampuan dan kehebatan diri sendiri, melainkan untuk bersama-sama membangun kerajaan Allah. Manusia sebagai umat-Nya dilambangkan sebagai anggota tubuh, dan Kristus sebagai kepala dari tubuh. Sebagai satu anggota tubuh dengan kemampuan yang berbeda-beda, namun tetap bersama-sama mengikuti dan melaksanakan kehendak Kristus, bersama-sama membangun dan memperluas kerajaan Allah.

Sebagai anggota dari tubuh Kristus, setiap anggota semestinya memiliki peranan yang sama penting dengan anggota yang lainnya, dan menikmati perbedaan-perbedaan yang ada. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki semestinya digunakan untuk memperluas kerajaan Allah dan membangun sesama jemaat, bukan untuk diri sendiri. Demikian pula di dalam kelas, melalui metode pembelajaran kooperatif, guru diharapkan mampu mengajarkan kepada para siswa untuk menjadi murid seperti yang Kristus kehendaki. Guru diharapkan mampu mengajarkan kepada siswa cara untuk menghargai perbedaan temannya, bekerjasama dalam mencapai satu tujuan bersama. Kemampuan individual digunakan untuk mendukung keberhasilan kelompok, bukan untuk diri sendiri.

## 2.2 Pengajaran Langsung

### 2.2.1 Pengertian Pengajaran Langsung

Pembelajaran langsung menggunakan *modelling* sebagai pendekatan utama pembelajaran, yang berarti mendemonstrasikan prosedur kepada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang diberikan langsung secara aktif oleh guru dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik (Suprijono, 2009, hal. 47). Menurut Andreas dalam Trianto (2009, hal.41) model

pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Metode pembelajaran langsung atau sering dikenal dengan metode ceramah, merupakan metode tradisional yang sudah ada sejak dahulu dan masih digunakan hingga saat ini. Hamdayana (2014, hal. 167) menjelaskan bahwa “ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas”. Alat interaksi yang banyak digunakan adalah berbicara yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru biasanya menyelipkan beberapa pertanyaan, namun kegiatan utama yang dilakukan siswa adalah memperhatikan dan mencatat pokok penting penjelasan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang diberikan langsung secara aktif oleh guru dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik.

### 2.2.2 Langkah-langkah Model Pengajaran Langsung

Metode pembelajaran langsung dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Menurut Muijis dan Reynold dalam Suprijono, (2009, hal. 51-52) beberapa tahap pelaksanaan metode pembelajaran langsung antara lain adalah sebagai berikut; *directing, instructing, demonstrating, explaining and illustrating, question and discussing, consolidating, evaluating pupil's*

*responses, and summarizing*. Pada tahap *directing*, guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian siswa pada poin-poin yang membutuhkan perhatian khusus. Pada tahap *instructing*, guru menstrukturisasikan informasi kepada siswa dengan baik. Pada tahap *demonstrating*, guru menunjukkan, mendeskripsikan, dan membuat model dengan menggunakan sumber dan alat peraga yang tepat. Tahap *explaining and illustrating*, guru memberikan instruksi dan penjelasan dengan kecepatan yang pas (tidak terlalu cepat, tidak terlalu pelan). Pada tahap *questioning and discussing*, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memastikan seluruh siswa ikut ambil bagian. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban sebelum memberikan jawaban dan guru memperhatikan jawaban yang diberikan siswa. Selanjutnya tahap *consolidating*, guru memaksimalkan kesempatan menguatkan dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan melalui berbagai macam kegiatan dalam kelas, seperti: guru memberi siswa tugas rumah atau tugas sekolah untuk dikerjakan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi, meminta siswa untuk menggeneralisasikan atau memberikan contoh yang cocok untuk dijadikan pernyataan umum. Tahap selanjutnya adalah *evaluating pupil's responses*, guru mengevaluasi presentasi hasil kerja siswa. Dan pada tahap *summarizing*, guru menarik ide serta poin-poin kunci, mengoreksi kesalahan dan merangkum materi yang telah diajarkan dan yang sudah dipelajari siswa selama dan menjelang akhir pelajaran.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode pengajaran langsung juga dijelaskan oleh Kardi dan Nur dalam Trianto (2009, hal. 48-52) adalah sebagai berikut; menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa,

menyampaikan tujuan, menyiapkan siswa, melakukan demonstrasi, mencapai kejelasan, mencapai pemahaman dan penguasaan, berlatih, memberikan latihan terbimbing, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan pengajaran langsung menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009, hal 48-52) adalah sebagai berikut; Pada tahap menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa, guru menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi siswa untuk berperan serta dalam pelajaran. Selanjutnya diikuti tahap menyampaikan tujuan. Penyampaian tujuan dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskan dipapan tulis. Tahap selanjutnya adalah menyiapkan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan mengingatkan siswa pada hasil belajar maupun materi yang telah diperoleh dan yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari. Tahap selanjutnya adalah tahap melakukan demonstrasi. Guru perlu dengan sepenuhnya menguasai dan melatih konsep atau ketrampilan yang akan didemonstrasikan agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau ketrampilan dengan berhasil. Tahap selanjutnya adalah tahap mencapai kejelasan. Maksud dari mencapai kejelasan adalah guru mampu memberikan informasi dengan jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses pembelajaran siswa. Pada tahap ini guru diharapkan menguasai pokok bahasan dan menguasai teknik komunikasi yang jelas. Tahap berikutnya adalah mencapai pemahaman dan penguasaan. Maksud dari tahap ini adalah agar siswa tidak bertingkah laku yang tidak benar karena mencontoh tingkah laku orang lain atau guru yang tidak benar, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi. Tahap

selanjutnya adalah berlatih dan memberikan latihan terbimbing. Guru perlu melatih dan memperhatikan aspek-aspek penting dari ketrampilan atau konsep yang akan didemonstrasikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pelatihan adalah: (a) menugasi siswa melakukan latihan singkat dan bermakna, (b) memberikan pelatihan sampai siswa benar-benar menguasai konsep atau ketrampilan yang dipelajari, (c) menghindari latihan yang berkelanjutan atau yang dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama agar tidak menimbulkan kejenuhan, (d) memperhatikan tahapan-tahapan pelatihan agar siswa tidak melakukan ketrampilan yang kurang benar atau bahkan salah yang tanpa disadari. Tahap selanjutnya adalah mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Tahap terakhir dari metode ini adalah memberikan kesempatan latihan mandiri. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri yang dapat dilakukan di rumah atau diluar jam pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah utama dalam melaksanakan metode pengajaran langsung adalah: (a) menyampaikan tujuan pembelajaran dan menarik perhatian siswa, (b) menyampaikan instruksi atau poin-poin inti kepada siswa, (c) melakukan demonstrasi dan presentasi, (d) memberikan latihan-latihan kepada siswa, (e) merangkum kegiatan pembelajaran.

## 2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pengajaran Langsung

### 2.2.3.1 Kelebihan Pengajaran Langsung

Kelebihan dari model pembelajaran langsung menurut Suprijono (2009, hal. 53-54) adalah dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi pada kinerja seperti membaca, menulis, matematika, Bahasa, kesenian, biologi, fisika, kimia, TIK dan pendidikan jasmani. Model pembelajaran ini juga cocok untuk komponen-komponen ketrampilan dalam mata pelajaran yang lebih berorientasi pada informasi seperti sejarah, sosiologi, dan sejenisnya.

Pendapat lain mengenai kelebihan metode pengajaran langsung juga disampaikan oleh Roestiyah (2008, hal. 138) bahwa guru lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran. Selain itu, metode pengajaran langsung juga ringan dilakukan oleh guru sebab guru tidak perlu banyak membagi-bagi perhatian oleh karena kegiatan yang dilakukan hanya satu jenis. Kegiatan sejenis yang dimaksudkan adalah siswa serempak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan guru sepenuhnya memusatkan perhatian pada kelas.

Kelebihan dari metode ceramah yang juga disampaikan oleh Sanjaya (2009 hal. 146) adalah sebagai berikut:

1. Merupakan metode yang murah dan mudah sebab tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, dan hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak memerlukan persiapan yang rumit.
2. Dapat menyajikan materi pelajaran yang luas sebab dapat merangkum atau menjelaskan pokok-pokok materi pelajaran dalam waktu yang singkat.

3. Dapat menonjolkan materi-materi yang dianggap perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Dapat mengontrol keadaan kelas sebab guru memegang tanggung jawab penuh dalam kelas.
5. Dapat mengorganisaai kelas dengan lebih sederhana sebab tidak memerlukan setting kelas yang beragam.

Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya, Hamdayana (2014, hal. 169) juga menyampaikan beberapa kelebihan dari metode ceramah, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru mudah menguasai kelas karena guru menyampaikan informasi dan materi secara langsung kepada peserta didik
2. Merupakan metode yang paling ekonomis waktu dan biaya karena waktu dan materi dapat diatur oleh guru secara langsung, materi dan waktu pelajaran sangat ditentukan oleh sistem nilai yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan.
3. Mudah dilaksanakan.
4. Dapat diterapkan dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang besar. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

#### 2.2.3.2 Kekurangan Pengajaran Langsung

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu pula dengan metode pengajaran langsung. Roestiyah (2008, hal. 138-139) dalam bukunya menjelaskan kelemahan dari metode pengajaran langsung adalah guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami penjelasan yang diberikan. Ia menjelaskan bahwa ketenangan siswa dalam kelas belum tentu

menunjukkan bahwa siswa mendengarkan dan memahami penjelasan yang guru berikan. Selain memberikan penjelasan mengenai kekurangan metode pengajaran langsung, Roestiyah (2008, hal. 140) juga menawarkan solusi untuk mengatasi kelemahan metode pengajaran langsung dengan mengkombinasikan dengan teknik tanya jawab agar guru dapat menjaga siswa tetap memperhatikan penjelasan yang guru sampaikan dan juga untuk memperkuat daya ingat siswa.

Kelemahan dari metode ceramah juga oleh Sanjaya (2009, hal. 146-147) dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1. Materi yang dikuasai siswa terbatas pada materi yang dikuasai guru.
2. Dapat menyebabkan penyakit verbalisme, yaitu penyakit yang disebabkan oleh proses ceramah sebab guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa mengandalkan kemampuan auditifnya sementara setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
3. Merupakan metode yang membosankan apabila guru kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik.
4. Tidak menjamin siswa memahami seluruh pelajaran dan sulit untuk mengetahui apakah siswa telah mengerti penjelasan yang diberikan guru.

Kelemahan metode ceramah juga disampaikan oleh Hamdayana. Ia berpendapat bahwa setiap metode memiliki keterbatasan dalam penerapan proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa kelemahan metode ceramah yang disampaikan oleh Hamdayana (2014, hal. 169);

1. Bila terlalu lama membosankan.
2. Menyebabkan siswa pasif.



3. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
4. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar siswa.
5. Siswa lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan siswa yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerima informasi yang disampaikan guru.

Metode ceramah terkadang dianggap sebagai metode yang paling mudah dilaksanakan karena guru hanya menyajikan informasi. Namun sesungguhnya tidak demikian, ketrampilan guru dalam menyajikan informasi juga sangat diperlukan agar metode ceramah tidak membosankan. Hamdayana Hamdayana (2014, hal. 170) selain memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kelemahan metode ceramah, ia juga menyampaikan solusi agar dapat membantu guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah.

1. Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia siswa. Idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
2. Menyusun rencana ceramah. Rencana yang terlalu rinci dan lengkap mengundang bahaya karena guru sering kehilangan urutan di tengah-tengah proses belajar mengajar dan sulit menemukannya.
3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada siswa baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun diakhir ceramah.
4. Ceramah dengan suara yang nyaring, gaya antusiastik (bukan oratoris), serta tempo bicara yang lemah (bukan tinggi).
5. Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu.

#### 2.2.4 Taat Otoritas dalam Pembelajaran Langsung

Mengutip penjelasan pengertian metode ceramah yang telah disampaikan Hamdayana pada paragraph sebelumnya. Hamdayana (2014, hal. 167) menjelaskan bahwa “ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas”. Tidak jauh berbeda dari yang telah disampaikan oleh Hamdayana, Yesus dalam memberikan pengajaran kepada murid-muridNya dan kepada kerumaunan, tak jarang Ia menggunakan ceramah sebagai salah satu metode yang digunakan. Matius 5: 1-12 mencatat bahwa Yesus memberikan pengajaran kepada orang banyak di atas bukit. Yesus setelah bangkit dari kematian, Ia menampakkan diri dan memberikan pengajaran langsung kepada murid-muridnya di Danau Tiberias (Yohanes 21:1-17).

Pengajaran langsung atau ceramah merupakan metode pengajaran yang paling sering dijumpai dalam pembelajaran. Metode ini tidak membutuhkan banyak persiapan seperti metode pengajaran lainnya. Selain itu, metode ini juga memiliki keunggulan dimana guru memiliki kontrol penuh terhadap kelas beserta materi yang diajarkan (Roestiyah, 2008, hal. 138). Dalam hal ini, guru memiliki otoritas penuh di dalam kelas sebagai sumber informasi dan siswa berperan sebagai peserta didik yang taat mengikuti proses pembelajaran dan mencatat poin penting yang diperlukan. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh peran aktif dari guru, siswa lebih berperan pasif dan mentaati setiap instruksi yang guru berikan.

Hal ini baik digunakan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada siswa karena siswa hanya memperhatikan penjelasan dari guru dan guru dapat meminimalisir siswa mendapatkan informasi yang salah secara tidak sengaja. Selain itu, hal ini baik juga untuk melatih siswa taat kepada otoritas yang lebih

tinggi dari dirinya, sebab guru berperan sebagai pemegang otoritas di dalam kelas. Melalui hal ini, siswa dapat diajarkan untuk tunduk dan taat selayaknya mereka juga tunduk dan mentaati Tuhan Yesus sebagai pencipta alam semesta. Yesus menghendaki untuk setiap umat-Nya berpegang teguh kepada-Nya sebagai pokok anggur agar setiap umat yang menempel pada-Nya dapat berbuah dan tetap memperoleh kehidupan (Yohanes 15: 1-8). Dalam hal ini, guru berperan sebagai sumber informasi yang siswa miliki dalam kelas, hendaknya siswa tetap mentaati perintah yang guru berikan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan benar dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

## 2.3 Hasil Belajar Kognitif

### 2.3.1 Definisi Hasil Belajar Kognitif

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, hal 2). Menurut Purwanto (2009, hal 43) belajar merupakan proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan. Adapun perubahan yang dimaksud adalah dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil yang diperoleh dari proses belajar disebut sebagai hasil belajar (Abdurrahman, 2003, hal. 37-38).

Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindakan belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru (Mudjiono

dan Dimiyati, 2000, hal.20). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Mudjiono dan Dimiyati, Sudjana (2009, hal. 22) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Menurut Mulyono Abdurrahman (2003, hal. 37-38), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar atau proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa definisi hasil belajar adalah hasil dari sebuah perubahan yang terjadi pada individu dalam hal pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang yang telah mengalami proses dan interaksi belajar.

### 2.3.2 Dimensi Hasil Belajar Kognitif

Arikunto (2012, hal.131-134) memaparkan teori dari Benyamin Bloom yang mengklasifiksin hasil belajar pada ranah kognitif atas enam aspek, yaitu; mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Penjelasan dari aspek atau dimensi tersebut adalah sebagai berikut; dimensi mengenal (*recognition*), pada aspek ini siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban. Kategori ini merupakan kategori yang paling rendah tingkatannya karena tidak terlalu banyak meminta energi. Dimensi pemahaman (*comprehension*), pada dimensi ini siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Dimensi

penerapan atau aplikasi (*application*), pada dimensi ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar. Dimensi analisis (*analysis*), siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar. Dimensi sintesis (*synthesis*), siswa diminta melakukan sintesis untuk menggabungkan atau menyusun kembali hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa siswa diminta untuk melakukan generalisasi. Dimensi selanjutnya adalah evaluasi (*evaluation*), pada dimensi ini siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus yang ditunjukkan.

Nana Sudjana juga menjelaskan bahwa ranah kognitif juga merupakan objek dari hasil belajar. Berlandaskan pada taksonomi Bloom yang tertulis dalam Sudjana (2009, hal 23-28) dijabarkan secara garis besar ranah kognitif terbagi menjadi enam bagian; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penjelasan dari enam bagian tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Pengetahaun. Hasil belajar pengetahuan termasuk didalamnya adalah mengingat, menghafal dan menyimpan. Tipe hasil belajar ini merupakan tingkat terendah, namun menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
- b. Pemahaman. Merupakan tipe hasil belajar dengan tingkat yang lebih tinggi dari pengetahuan. Pemahaman dibedakan menjadi pemahaman terjemahan, penafsiran dengan menghubungkan dua atau lebih pengetahuan yang

dimiliki dan ekstrapolasi untuk menentukan prediksi atau presepsi dibalik pengetahuan yang didapat.

- c. Aplikasi. Penggunaan pengetahuan dan pemahaman agar dapat menetapkan prinsip, menjelaskan suatu gejala tertentu, meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip generalisasi tertentu dan menentukan tindakan atau keputusan dalam menghadapi situasi.
- d. Analisis. Adalah usaha memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks dengan memanfaatkan ketiga tipe sebelumnya.
- e. Sintesis. Merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Kecakapan sintesis diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu: kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana dari suatu tugas atau problem, dan yang terakhir adalah kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data dan hasil observasi menjadi terarah, proposional, skema atau bentuk-bentuk lain.
- f. Evaluasi. Adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari berbagai segi dengan kriteria atau standar tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi hasil belajar kognitif dibagi menjadi enam bagian, diantaranya adalah sebagai berikut: mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

### 2.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010, hal. 54-70) menjelaskan dua faktor umum yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal mencakup didalamnya; faktor jasmaniah, contohnya adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis yang mencakup faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat serta kesanggupan; faktor yang terakhir adalah kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun rohani (bersifat psikis). Faktor eksternal yang ia ungkapkan diantara mencakup faktor: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sudijono (2005, hal. 45-46) mengutarakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dalam proses evaluasi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut adalah: faktor psikis, faktor fisik, dan faktor nasib. Faktor psikis adalah faktor kejiwaan atau suasana batin yang menyelimuti peserta didik pada saat dilakukannya evaluasi belajar. Faktor fisik berhubungan dengan kesehatan siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor nasib adalah faktor yang menimpa peserta didik juga dapat mempengaruhi terjadinya kekeliruan dalam pengukuran hasil belajar.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa juga dinyatakan oleh Syah, Muhibbin (2010, hal. 130). Ia menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari tiga faktor: (1) faktor yang datang dari diri siswa sendiri terutama kemampuan yang dimiliki dan faktor lain seperti motivasi, minat, perhatian belajar, ketekunan, sosial ekonomi, fisik dan psikis. (2) faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan yang paling dominan pengaruhnya terhadap

hasil belajar siswa adalah kualitas pengajar. (3) faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada umumnya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal didalamnya mencakup faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesanggupan, dan faktor fisik yang berhubungan dengan kesehatan siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan nasib.

#### 2.3.4 Mengalami Perubahan Akal Budi

Teori behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Budiningsih (2012, hal. 20-21), stimulus memberikan rangsangan terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sementara respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Kegiatan belajar akan memberikan hasil yang disebut hasil belajar. Ketika seorang siswa menerima stimulus untuk belajar, maka respon yang akan diharapkan adalah tindakan untuk belajar. Dengan demikian akan terlahir proses belajar dan menghasilkan hasil dari belajar yang dapat berupa perubahan dalam hal pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seseorang.



Dalam Roma 12:2 tertulis: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Roma 12: 12 menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya tidak menjadi serupa dengan dunia melainkan memiliki perubahan oleh pembaharuan budi sehingga umat-Nya memiliki pengenalan akan Allah sehingga dimampukan untuk membedakan kehendak-Nya. Allah menghendaki agar umatnya mengalami proses perubahan sehingga menghasilkan pembaharuan dalam hal akal budi. Perubahan ini akan terjadi ketika seseorang merenungkan firman-Nya dengan tekun.

Matius 25: 14-30 memberikan gambaran atas perumpamaan akan talenta. Allah sebagai tuan rumah, memberikan talenta kepada kita sebagai umat-Nya untuk mengupayakan talenta tersebut. Setiap talenta yang Allah berikan merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan dan diusahakan. Pada akhir perumpamaan, Allah sebagai sang Tuan memanggil dan meminta kembali talenta yang telah Ia berikan. Demikian juga dengan kita, Allah akan meminta pertanggungjawaban kita atas apa yang telah Allah berikan kepada kita. Hal ini memberikan arti bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu bentuk tanggung jawab manusia atas talenta yang Allah berikan.

Sebagai seorang guru Kristen yang meresponi firman Allah, hendaknya perumpamaan tentang talenta dibawa dan dikerjakan dalam ruang kelas. Guru hendaknya menyadarkan bahwa siswa telah diperlengkapi dengan kemampuan yang Tuhan berikan kepada mereka dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki melalui kegiatan belajar. Salah

satu cara untuk mengetahui hasil dari belajar dapat diukur melalui tes. Hasil tes yang diterima guru merupakan buah dari upaya yang dilakukan siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Menanggapi Roma 12:12, guru diharapkan mampu membawa siswa untuk mengalami perubahan akal budi. Siswa tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan nilai, namun untuk memahami kehendak Allah dalam hidup mereka. Dengan demikian, hasil dari belajar siswa tidak semata-mata untuk memenuhi tuntutan sekolah dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotik, namun juga dapat memuliakan Allah melalui hasil usaha siswa dalam mengupayakan talenta yang telah Allah berikan.

#### 2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terhadap penggunaan metode TGT telah dilakukan oleh penelitian Jonwandri, Nurul Afifah, dan Enny Afniyanti (2015) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA N 1 Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pembelajaran 2014/2015. Pada penelitian tersebut terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa. Pada perbandingan rerata hasil *posttest* antara kelas eksperimen (dengan model TGT) dan kelas kontrol, menunjukkan perbedaan hasil sebesar 81,57 dan 69,57. Rerata nilai kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 33,05 dari 48,52 menjadi 81,57.

Penelitian mengenai metode TGT juga dilakukan oleh Devi Nur Afifah, dan Hermin Budiningarti (2013) tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dengan Teknik *Firing Line* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bunyi Kelas VIII SMP Negeri 3 Madiun. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran

kooperatif tipe TGT dengan teknik firing line menunjukkan adanya peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil belajar siswa kelas VIII B mencapai 87%, sedangkan kelas VIII F (eksperimen) mencapai 96% siswa lulus KKM atau memperoleh nilai > 75.

Penelitian terhadap penerapan metode TGT juga dilakukan oleh Rizal Hamdani Akbar dan Heryanto Nur Muhammad (2014) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Hasil Belajar *Chest Pass* Bolabasket. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar *chest pass* bolabasket yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  kelompok TGT sebesar 6.933 dengan taraf kesalahan 5% yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Selain itu juga ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar sebesar 30,80% dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan terjadi peningkatan sebesar 18,45% dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang berarti model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki peningkatan hasil belajar lebih tinggi.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hamdani, 2011, hal. 30). Tujuan dari pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Johnson dan Johnson (dalam Trianto, 2009, hal. 57) adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan pendapat

ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk memaksimalkan siswa belajar dan meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam tipe, salah satunya adalah tipe TGT (*Team Games Tournament*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang menggunakan permainan atau *games* dan *tournament* secara akademik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif termasuk di dalamnya tipe TGT, diharapkan siswa mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran, memaksimalkan siswa belajar dan meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman.

Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba melakukan perbandingan hasil belajar antara kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan kelas yang menggunakan metode pengajaran langsung (ceramah) yang akan dinilai dari *pretest* dan *posttest* siswa pada pelajaran Geografi di SMA Kristen Tiara Kasih. Harapan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil belajar kelas yang menggunakan model TGT memiliki perbandingan lebih baik dari kelas yang menggunakan metode ceramah.

## 2.6 Hipotesis Peneliti

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan peneliti adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara metode TGT dengan pembelajaran langsung terhadap hasil belajar kognitif.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara metode TGT dengan pembelajaran langsung terhadap hasil belajar kognitif.

